

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi. Definisi tersebut dapat dicermati bahwa agama bukan wujud yang berdiri sendiri.¹ Untuk memahami usaha manusia sangat berkaitan dengan agama dalam memahami keberadaan diri seseorang serta alam. Agama dapat membangun keharmonisan batin yang sempurna, serta dapat memunculkan perasaan takut.²

Persoalan mendasar dan peka bagi umat manusia di Indonesia ialah agama. Karena ia sangat berpengaruh pada sikap, pandangan dan prilaku individu dalam berinteraksi dan melakukan penyesuaian terhadap lingkungan agar membentuk kelompok masyarakat yang solid. Terlebih lagi mereka dituntut untuk melembagakan dilingkungannya. Oleh karena itu hubungan antar agama serta internal umat beragama yang berbeda paham akan mengalami dinamika yang menarik untuk dikaji.³

Dukuh Banteng Utama yang lokasinya ada di dusun Sleman Yogyakarta, memiliki masyarakat yang berlatar belakang beragam dan atribut atau amaliyah yang berbeda-beda, sehingga di banteng terdapat tiga rumah ibadah, yaitu Rumah ibadah agama Islam, Katholik dan Protestan. Solidaritas yang dibangun selama ini cukuplah baik meskipun berbeda keyakinan, adapun dusun Banteng Utama memiliki keragaman yang plural, disini saya lebih tertarik dengan masjid yang ada di banteng, dimana dalam satu masjid tersebut memiliki pengurus dan jamaah yang berbeda amaliyah, seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang berjalan dengan rukun tanpa mengunggulkan satu amalan. Hal tersebut sudah dilaksanakan secara turun temurun. Masjid adalah icon umat muslim untuk beribadah,

¹ Adon Nasrulloh Jamaludin, *Agama & Konflik Sosial*, (Bandung; Pustaka Setia, 2015), 66

² Muhammad Idrus, *Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa, Pendidikan Karakter 2*, no. 2 (2012), 126

³ Cik Hasan Bisri dan Eva Rufaidah, *Model Penelitian Agama Dan Dinamika Sosial*, (Bandung; 2002), 211

membangun pemahaman yang baik. Pemahaman yang bagus serta bertoleran menjadi kunci kerukunan, melalui Masjid An-Nur iklim harmoni yang sudah terbina diharapkan menjadi lebih baik lagi.⁴

Dalam Islam sendiri sudah dijelaskan konsep kemajemukan, salah satunya di dalam Surat al-Hujurat ayat 13 yang artinya:

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi maha mengenal”.*⁵

Dalam bersosial, dengan adanya ragam adat, tentunya kita harus bisa menempatkan diri kita sebaik mungkin. Mengesampingkan rasa ego untuk terciptanya kerukunan meskipun dalam perbedaan. Hal demikian yang dapat menetralsir adanya berlebih-lebihan dalam bersosial lebih-lebih dalam beragama. Sesuai dengan apa kodrat penciptaan manusia dan juga kerukunan serta serasnya penciptaan alam. Dalam surat ar-Rahman ayat 7-9, yang artinya :

*“Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan, agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu (Qs. Ar-Rahman 7-9)”.*⁶

Masyarakat wajib memahami bahwa untuk melakukan sosialitas yang baik, ia harus memperhatikan tindakan-tindakan sosial dimanapun dia berada, hal ini merupakan cara untuk menjaga keukunan kedamaian. Tentunya menolak untuk mengalami nasib yang carut marut dalam kehidupan kita dan bahkan terancam bubar dalam suatu kehidupan bermasyarakat, akibat adanya konflik sosial, serta politik yang berlatar belakang perbedaan pandang. Keragaman,

⁴ Wawancara peneliti dengan Nardi selaku jama'ah, 15 November 2022

⁵ Muhammad Idrus, *Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa*, Pendidikan Karakter 2, no. 2, 126

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)

dibidang manapun pasti memiliki perbedaan, apalagi yang terkait dengan agama. Maka kita harus mengakui bahwa perbedaan itu selalu memunculkan potensi konflik. Kalau tidak dikelola dengan baik, potensi konflik bisa memunculkan sikap ekstrem dalam membela tafsir klaim kebenaran versi masing-masing kelompok yang berbeda. Padahal dalam hal tafsir agama, yang Maha Mengetahui Kebenaran Sejati hanyalah Tuhan.⁷

Diprediksi umat Muslim di Indonesia mencapai 207 juta orang, yang terdiri dari berbagai aliran. Jumlah ini diperkirakan 13% dari pemeluk Muslim di seluruh dunia. Ada berbagai tradisi umat Muslim di Indonesia, misalnya bacaan al-Qur'an, acara idul fitri, gotong-royong, dan pendidikan kepesantrenan. Problem umat Islam dewasa ini dalam menjalankan agama tidak mencerminkan universalitas dan keseimbangan prinsip ajaran Islam. Contoh problem yang ada yakni terkait mengucapkan selamat kepada agama non-muslim, membid'ahkan doa qunut. hal ini sering menjadi perdebatan yang terjadi di Indonesia. Permasalahan disruptif yang ada hari ini bisa diperhatikan dengan sikap penganutnya yang mudah tersinggung dan membenarkan fahamnya secara serampangan.

Dengan fenomena demikian, terbukti bahwa konsep Islam adalah banyak. Berbagai golongan Islam yang memiliki ciri khas sendiri-sendiri dalam praktik dan amaliyah keagamaan. Perbedaan tersebut tampak sudah menjadi kewajaran, sunatullah, dan bahkan suatu rahmat. Salah satu ulama yaitu Quraish shihab berpendapat bahwa keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk dalam hal perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengamalannya.⁸

⁷ Kemenag RI, *Kenapa Harus Moderasi Beragama*, <https://youtu.be/E63nkXVP4e0> - 24 Januari 2022, pukul 20.08 WIB

⁸ Fauziah Nurudin, *Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist*, *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah* Vol. 18, No. 1, Januari 2021, 60

Dalam praktik keagamaan, ajaran suatu agama yang muncul ke permukaan umumnya memiliki wajah ganda di mana aspek ide moral seringkali bersebrangan dengan fakta sosial keagamaan yang ada di lapangan. Dalam konteks ini, sikap intoleran yang diperagakan oleh kelompok Muslim garis keras pada dasarnya telah menciderai citra Islam yang telah dikenal baik sebagai agama yang membawa rahmat bagi semesta alam. Sikap keras dan intoleran tentu akan mengubur tujuan utama ajaran Islam dalam memelihara jiwa, agama, harta, keturunan dan akal. Padahal, jejak rekam perilaku nabi Muhammad yang tercatat dalam berbagai literatur hadis menunjukkan potret yang berbeda. Oleh sebab itu, sikap bersosial harus sangat diperhatikan.

Bersosial yang baik ini dibutuhkan bukan karena kesadarannya saja, akan tetapi tindakan bersosial yang baik ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat kita, untuk membangun masyarakat yang adil dan seimbang. Dalam menerapkan tindakan bersosial ini, kita memerlukan *Fiqh Al-Maqasi* (tidak terpaku pada teks saja, namun berani membuka diri dan melakukan pembaruan untuk kemaslahatan bersama), *Fiqh Al-Awlawiyat* (kemampuan memilih yang terpenting dari yang penting), *Fiqh Al-Muwazanat* (mampu memilih yang baik daripada mendatangkan kemudharatan). *Fiqh Al-Ma'alat* (mampu meninjau dampak dari pilihan untuk mencapai tujuan yang diharapkan).⁹

Dengan ayat-ayat diatas, jelas sekali ditujukan pada setiap manusia. Untuk saling mengenal satu dengan lainnya merupakan suatu keniscayaan dan harus difahami dengan baik antar pemeluk agama maupun internal umat. Namun tentunya masing-masing agama memberikan penguatan dalam keimanan. Dengan cara menyadari bahwa keberagaman itu ada, manusia bisa lebih menghormati dan menjaga satu sama lain, seperti yang dilakukan pengurus masjid An-Nur di dusun Banteng Utama Sleman Yogyakarta. Oleh karena itu, berdasarkan kajian diatas peneliti tertarik untuk meneliti pola keberagaman yang diterapkan di masjid An-Nur dusun Banteng Utama Sleman Yogyakarta dengan

⁹ M Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang : PT Lentera Hati, 2019), 179-180

judul “**Tipologi Keberagamaan Internal Umat Islam pada Jamaah Masjid An-Nur dukuh Banteng Utama Sleman Yogyakarta**”.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang, yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah difokuskan pada kehidupan atau hubungan yang harmoni antara internal agama islam (NU, dan Muhamadiyah) di Masjid An-Nur dukuh Banteng Utama Sleman Yogyakarta. Bagaimana pengurus membangun harmoni tanpa terjadi suatu konflik yang dilatar belakangi oleh perbedaan atribut atau amaliyah agama islam di masjid yang ada di sana. Penelitian ini juga akan berfokus pada perspektif jamaah terhadap masjid An-Nur yang tanpa menggunakan amaliyah tertentu di dukuh Banteng Sleman Yogyakarta, dan motivasi apa saja yang ada dalam membangun suatu keharmonisan tersebut sehingga terciptanya suatu keberagamaan, serta praktik kegiatan keagamaan apa saja yang dilaksanakan.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latarbelakang tersebut, maka muncul beberapa permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini. Di antaranya :

1. Bagaimana bentuk kegiatan keagamaan pada jamaah masjid An-Nur dukuh Banteng Utama Sleman Yogyakarta?
2. Bagaimana motivasi jamaah dalam menjaga keberagamaan di masjid An-Nur dukuh Banteng Utama Sleman Yogyakarta?
3. Bagaimana tipologi keberagamaan pada jamaah masjid An-Nur dukuh Banteng Utama Sleman Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, peneliti ingin engkaji sesuai dari rumusan masalah diatas, yaitu :

1. Untuk mengetahui bentuk kegiatan keagamaan pada jamaah masjid An-Nur di dukuh Banteng Utama Sleman Yogyakarta.

2. Untuk mengetahui motivasi jamaah dalam menjaga keberagamaan di masjid An-Nur dukuh Banteng Utama Sleman Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui tipologi keberagamaan pada jamaah masjid An-Nur dukuh Banteng Utama Sleman Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini, untuk bisa menambah wawasan pengetahuan serta manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini sangat diharapkan bagi peneliti untuk bisa menambah teori, wawasan keilmuan serta refrensi yang dapat dijadikan sumber informasi yang berkaitan dengan Tipologi Keberagamaan Internal Umat Islam.

2. Secara praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca dapat mengaplikasikan dalam era yang semakin berkembang ini, melalui bentuk keberagamaan yang dijaga oleh jamaah masjid An-Nur di dukuh Banteng Utama Sleman Yogyakarta.

F. Sistematika Penyusunan Skripsi

Dalam upaya memudahkan penulisan penelitian ini agar dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca, maka penyusunan ini dibagi menjadi beberapa bab dan setiap bab memuat sub bab, adapun sistematika dalam penulisan adalah sebagai berikut :

Bagian Utama BAB I merupakan pendahuluan: pada bagian ini berisi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II merupakan kerangka pustaka: pada bagian ini berisi kajian teori yang dipaparkan oleh penulis berkaitan dengan judul “Tipologi Keberagamaan Internal Umat Islam pada Jamaah Masjid An-Nur dukuh Banteng Sleman Yogyakarta”, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III merupakan metode penelitian: pada bagian ini berisi jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, subyek penelitian, setting penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan: pada bagian ini memuat tentang gambaran objek penelitian, pembahasan mengenai deskripsi hasil data penelitian, serta analisis data.

BAB V merupakan penutup: pada bagian ini berisi tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan, saran-saran yang berfungsi untuk menunjang kelengkapan penelitian, serta penutup.

Bagian akhir, paftar pustaka: pada bagian ini berisi refrensi-refrensi yang didapat peneliti baik itu berupa buku-buku, hasil wawancara langsung dan internet.

Lampiran-lampiran: pada bagian ini berisi struktur pengurus, transkrip wawancara, foto dan sebagainya.

Daftar riwayat hidup: bagian ini berisi daftar riwayat hidup Peneliti dalam judul “Tipologi Keberagamaan Internal Umat Islam pada Jamaah Masjid An-Nur dukuh Banteng Sleman Yogyakarta”.